

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara etimologi atau asal usul katanya, Sintaksis berasal dari dua kata dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan *tattein* yang berarti “menempatkan”. Melihat dari dua kata tersebut, jadi secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan kata atau ilmu tentang penempatan kata atau ilmu struktur kalimat. Pateda (1988: 85) mengatakan bahwa kata Sintaksis merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu *syntaxis* Inggris (*syntax*). *Dilihat dari sudut pandang linguistik sintaksis sebenarnya memiliki cakupan kajian yang sama dengan analisis morfologi.* Keduanya sama-sama mengkaji mengenai tata bahasa. Hanya saja morfologi mengkaji dengan melihat hubungan gramatikal yang ada pada kata-kata hingga kalimat. Sementara sintaksis mengkaji hubungan gramatikal di luar batas kata dalam satuan kalimat. Secara umum struktur dari sintaksis sendiri terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Nomina, verba, ajektiva, dan juga numeralia itu berkenaan dengan kategori dari sintaksis. Sedangkan untuk pelaku, penderita, serta penerima itu sendiri berkenaan dengan peran sintaksis.

Menurut pandangan para ahli bahasa yang menerjemahkan kata sintaksis dengan beraneka ragam. Para ahli tidak memiliki kesamaan pandangan dalam mendefinisikan kata sintaksis mereka menerjemahkan menurut sudut pandang masing-masing. Diantaranya ada (1) sintaksis adalah ilmu bahasa yang menyelidiki semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata (frasa) dalam satuan dasar, yaitu kalimat (Verhaar,

1982: 70). (2) Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur frasa, klausa, dan kalimat (Tarigan, 1983: 4). (3) Sintaksis berarti bagian dari tata bahasa yang mempelajari atau membicarakan dasar-dasar serta proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa seperti kata, intonasi, dan sistem tata bahasa yang dipakai (Keraf, 1984: 137). (4) Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, frasa, klausa, dan kalimat berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (Ramlan, 1987: 21). Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu sintaksis adalah ilmu yang berkaitan dengan kajian tentang kata, frasa, klausa dan kalimat.

Sintaksis mengkaji struktur kalimat yang merupakan kesatuan bahasa terkecil yang lengkap. Ilmu sintaksis juga begitu dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, yaitu seputar kalimat yang sering digunakan dalam proses berkomunikasi. Agar proses komunikasi itu dapat berjalan dengan efektif tentunya kita perlu pemahaman lebih yang berkaitan dengan ilmu sintaksis. Sehingga kita dapat menghindari kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Sintaksis memiliki beberapa objek kajian. Beberapa objek kajiannya yaitu frasa, klausa dan kalimat.

Frasa atau frase merupakan sebagian kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih. Dalam sejarah studi linguistik sendiri istilah frase banyak digunakan dengan pengertian yang berbeda-beda. Menurut Keraf (1984: 138) mengemukakan pendapatnya bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata bahkan lebih. Yang berupa fungsi inti atau kedua katanya tersebut dapat berfungsi sebagai inti. Namun, satu hal yang perlu untuk dipahami berkaitan dengan frasa ini adalah masing-masing kata yang membentuk konstruksi tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh. Sebagai salah

seorang tokoh linguistik Pateda (1988: 89) dalam bukunya yang berjudul *Linguistik (sebuah pengantar)* beliau berpendapat bahwa definisi frasa yaitu sebagai kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa lebih kecil dari klausa, dan di antara kata-kata tersebut terdapat hubungan. Definisi yang dikemukakan Pateda ini lebih memfokuskan bahwa frasa lebih kecil dari klausa. Yang demikian, frasa tidak mungkin dapat menggantikan klausa di dalam sebuah kalimat karena tidak atau belum memenuhi syarat sebagai klausa. Menurut Chaer (1998) Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, atau deskripsi). Hal ini di karenakan dalam kajian sintaksis frasa lebih berifat nonpredikatif.

Frasa sendiri merupakan satuan sintaksis yang satu tingkat berada dibawah satuan klausa dan satu tingkat diatas satuan kata. Frasa juga merupakan unit sintaksis yang unik karena tidak dapat mengandung unsur predikat dalam penggunaannya. Dengan demikian dari keunikan frase itu, dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari satuan frasa itu memerlukan pemahaman dan analisis yang tajam untuk membedakan antara frase, klausa, dan kalimat.

Menurut Chaer (2009:43) Klausa merupakan satuan yang berada di atas satuan frase dan dibawah satuan kalimat, berupa runtutan kata berkontruksi predikat. Artinya didalam kontruksi itu ada komponen berupa frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam kontruksi klausa itu, fungsi subjek dikatakan wajib ada sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Adapun Menurut pendapat Arifin (2008: 34) klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Kridalaksana dalam (Putrayasa, 2007:11) mengatakan klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P). Dari beberapa pendapat ahli, klausa adalah satuan gramatikal yang intinya hanya terdiri dari predikat-predikat (P), baik disertai subjek (S), objek (O), pelengkap (P) dan keterangan (Ket).

Selain ciri tersebut, dapat dikatakan bahwa predikat adalah unsur wajib dalam sebuah klausa. Selain itu, dalam sebuah klausa dapat pula dilengkapi dengan objek dan keterangan. Klausa juga merupakan gabungan dari beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional dan sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, boleh dilengkapi objek, pelengkap dan keterangan. Klausa dapat dipahami sebagai satu kesatuan fungsi sintaksis yang memiliki setidaknya satu fungsi S dan P, dan fungsi sintaksis ini sangat berpotensi menjadi bentuk (kalimat) yang lebih tinggi. Pandangan ini didukung oleh Ruliati (2015: 4) bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang paling sedikit terdiri dari satu subjek dan satu predikat dan mampu menjadi sebuah kalimat.

Kalimat merupakan kajian sintaksis yang lebih tinggi daripada frasa dan klausa dengan minimal memiliki fungsi S dan P dan memiliki intonasi akhir. Keraf (1995: 57) menjelaskan bahwa kalimat adalah struktur yang dimana setiap kalimat merupakan suatu kesatuan yang terbentuk dari suatu bagian. Sebelum mempelajari struktur bahasa Korea, tentu kita terlebih dahulu harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang membentuk kalimat bahasa Korea. Kim Ji Hyeong (2015: 146) menyatakan mengenai unsur kalimat bahasa

Korea, bahwa unsur kalimat bahasa Korea dibagi menjadi tiga yaitu unsur utama, unsur tambahan, dan unsur bebas. Unsur utama adalah unsur yang sangat penting dalam membentuk sebuah kalimat yang terdiri dari subjek, objek, predikat, dan pelengkap. Unsur tambahan sendiri terdiri dari *prenoun* dan keterangan yang berfungsi sebagai penambah makna unsur utama agar kalimat menjadi beragam. Unsur bebas terdiri dari bahasa bebas atau bahasa yang dapat berdiri sendiri, unsur bebas sendiri tidak memiliki hubungan dengan unsur kalimat lain sehingga dia dapat berdiri sendiri.

Kim Jeong Suk (2015: 57) juga menyatakan bahwa unsur kalimat bahasa Korea tersusun dari subjek, predikat, objek, pelengkap, *prenoun*, keterangan dan bahasa bebas. Selain itu, menurut Kim Jeong Suk (2015: 291) dalam bahasa Korea juga terdapat anak kalimat. Anak kalimat dalam bahasa Korea dibagi menjadi lima yaitu anak kalimat kata benda, anak kalimat *prenoun*, anak kalimat keterangan, anak kalimat predikat, dan anak kalimat kutipan.

Contoh:

- a. 세상은 네가 생각하는 것과 같이 순탄하지 않다.

S k p

(Dunia tidak semulus yang saya pikirkan)

Pada contoh kalimat di atas, terdapat anak kalimat yaitu *naega saengakhaneun geotgwa gati* (네가 생각하는 것과 같이). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti agar mampu memahami kajian sintaksis yang berupa Frasa, Klausa, dan kalimat. Salah satu contoh peneliti ambil dari bentuk karya sastra yaitu novel.

Kata novel berasal dari bahasa itali yaitu *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam

bentuk prosa” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 9). Dalam bahasa latin kata novel berasal dari kata novellus yang diturunkan dari kata noveis yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain novel ini baru muncul dikemudian (Tarigan, 1995: 164). Pendapat Tarigan ini diperkuat dengan pendapat Semi (1993: 32) yang mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarahperkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk karangan prosa. Novel menjadi wadah untuk berkreasi untuk menyampaikan sebuah kisah bagi pengarangnya. Kisah di dalam sebuah novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan dan dibuat semirip mungkin dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sesuatu yang benar-benar terjadi. Setiap cerita dalam novel dijelaskan secara terperinci, novel juga terbentuk dari 50.000 kata bahkan lebih.

Salah satu novel terkenal yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya adalah novel 로미오와 줄리엣 (Romeo dan Juliet) karya William Shakespeare. Novel ini berjumlah 204 halaman dan diterbitkan pada 30 Mei 2001 dengan nomor ISBN 13 : 9788931921953 ISBN 10 : 8931921950. Novel 로미오와 줄리엣 ini mengisahkan

Sebuah mahakarya dari kisah cinta yang indah dan menyedihkan. Dua keluarga bangsawan di Verona, Italia, Caplets dan Montagues, telah menjadi musuh dari generasi ke generasi. Namun, pada malam prom, putra Montagu, Romeo dan putri Caplet, Juliet, bertemu karena takdir dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Shakespeare, salah satu penulis naskah drama terbaik di dunia, menyadarkan kita betapa pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi melalui kisah cinta mereka yang tragis.

Pada malam pesta di kediaman Caplets, Romeo yang lewat depan Puri kediaman Caplets secara tiba-tiba tertarik untuk masuk secara diam-diam ke dalam Puri kediaman Caplets untuk mengetahui keramaian yang ada di dalamnya. Disinilah Romeo menemukan perasaan cintanya kembali ketika terpesona melihat Juliet di pesta ulang tahunnya. Secara kebetulan mereka dapat berkenalan yang mempunyai kesan didalam hati masing-masing. Semenjak pertemuan itu Romeo dan Juliet menjadi pasangan kekasih dimana cinta mereka dirahasiakan dari kedua belah pihak keluarga mereka masing-masing hingga pada suatu hari terjadi peristiwa yang melibatkan Romeo dan salah satu keluarga Capulets yang menyebabkan kematian Mercutio, sahabat dari keluarga Mountage karena bertarung dengan Tybalt dari keluarga Capulets.

Kematian sahabatnya membuat Romeo menjadi gelap mata dan balas membunuh Tybalt. Perlakuan Romeo membuat dia dihukum tidak boleh lagi kembali dari Verona untuk selama-lamanya, sehingga terpisah dari kekasihnya Juliet. Dilain pihak, orang tua Juliet tidak bisa menolak lamaran dari Valiant Paris untuk menikahi Juliet. Sehingga mereka memaksa Juliet untuk menikah secepatnya dengan pilihan orang tuanya. Juliet bersedih akan keputusan itu dan ia berusaha menghubungi Romeo melalui guru dari Romeo sendiri akan rencana pernikahannya dengan Valiant Paris. Untuk mencegah

pernikahan yang akan dilangsungkan dalam dua hari, maka sang guru menggunakan ramuan obat tidur untuk membuat Juliet mati suri selama 2 hari sehingga keluarga Juliet tidak bisa menikahkan dia. Sang guru juga berusaha menghubungi Romeo akan rencana itu tapi surat yang berisikan rencana Juliet tidak sampai pada Romeo. Lalu disaat Romeo kembali ke kota dan mendapati sang kekasihnya telah meninggal maka ia mendatangi tempat Juliet di kuburkan melihat Juliet telah mati maka Romeo pun membunuh dirinya disamping jasad kekasihnya dengan membawa perasaan sedih yang amat dalam. Disaat pengaruh obat tidur itu hilang, Juliet tersadar tapi ketika melihat Romeo yang ada disampingnya telah mati, Inilah yang membuat Juliet menyusul Romeo dengan mengakhiri hidupnya juga. Sebuah akhir dari tragedi cinta di antara permusuhan dua keluarga besar Capulets dan Mountage.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk frasa, klausa, dan kalimat dalam novel 로미오와 줄리엣 (2001) karya William Shakespeare?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk frasa, klausa, dan kalimat dalam novel 로미오와 줄리엣 (2001) karya William Shakespeare.



## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

### 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, antara lain : Bagi Peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk terus mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam membuat karya ilmiah untuk selanjutnya dapat menyelesaikan pendidikan di Strata Satu (S-1) Departemen Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas nasional. Serta semakin aktif untuk menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

### 2) Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca agar lebih memahami isi novel *로미오와 줄리엣* (2001) dan mengambil manfaat dari novel tersebut. Selain itu, diharapkan juga para pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-simak-catat. Secara umum, langkah-langkah penelitian akan berjalan sebagai berikut:

- 1) Persiapan, Tahap persiapan ini peneliti membaca artikel yang berhubungan penelitian sintaksis. Tidak hanya itu, Peneliti juga membaca beberapa referensi dari internet untuk memperluas wawasan mengenai penelitian ini. Untuk referensi lain peneliti juga membaca skripsi dari repository beberapa universitas. Kemudian, membaca novel yang akan diteliti yaitu novel 로미오와 줄리엣 (2001).
- 2) Pengumpulan data, Pada tahap pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data dengan memberi garis bawah atau dengan memberi beberapa tanda titik pada bacaan yang mengandung kajian frasa, klausa, dan kalimat.
- 3) Analisis data, Setelah melalui proses persiapan, dan pengumpulan data sekarang waktunya peneliti untuk mengambil beberapa contoh dari bacaan novel yang telah di baca untuk memenuhi kajian frasa, klausa, dan kalimat. Pada tahap analisis data ini peneliti akan menganalisis dan melihat dengan detail bentuk frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam bacaan novel 로미오와 줄리엣 (2001) karya William Shakespeare.

## 1.6 Sumber Data

Data-data yang telah dikumpulkan merupakan data-data sekunder, yang artinya dalam penulisan ini. Penulis tidak menjalankan observasi (penelitian) langsung namun lebih mengacu pada sumber-sumber yang telah ada, yang diolah melalui studi

kepuustakaan (library research). Studi Pustaka, yaitu pengumpulan data yang dihasilkan bersumber dari berbagai media (berupa buku, jurnal, karya ilmiah, majalah, skripsi, dokumen dan pendapat para ahli) yang relevan dan terkait dengan topik penelitian. Salah satu sumber data utama penelitian ini adalah Novel 로미오와 줄리엣 (2001) karya William Shakespeare.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian utama, salah satu syarat penelitian dilakukan secara rinci dan sistematis. Penulisan dan penyajian dilakukan dengan membagi penulisan menjadi empat bagian, yaitu :

#### **Bab 1 : Pendahuluan**

Bab I meliputi latar belakang masalah, pertanyaan pokok permasalahan yang akan dibahas, tujuan mengapa penelitian dilakukan, manfaat melakukan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, sumber data yang digunakan dan sistematika penelitian yang disajikan.

#### **Bab 2 : Profil atau Kajian frasa dalam ilmu sintaksis**

Pada Bab II, penulis akan memaparkan dan menjabarkan beberapa penelitian terdahulu dengan topik atau tema yang serupa dengan penelitian yang sedang di tulis ini. Tinjauan yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu bermaksud untuk mengetahui apakah ada kesamaan atau perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan perbedaan pada penelitian tersebut akan memberikan otensitas penelitian. Selain itu, penulis juga menyajikan teori-teori yang relevan untuk penelitian

ini. Teori-teori yang disajikan akan menjadi dasar bagi penulis untuk menganalisis objek dalam penelitian ini.

Bab 3 : Analisis dan pembahasan kajian frasa, klausa, dan kalimat dalam novel 로미오와 줄리엣 (2001) karya William Shakespeare.

Dalam Bab ini penulis akan menguraikan dan menganalisa tentang frasa, klausa, dan kalimat dalam ilmu linguistik kajian sintaksis.

Bab 4 : Penutup

Bab ini akan menyimpulkan mengenai analisis akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis juga akan menyertakan saran yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini yang diharapkan akan memberi manfaat bagi para pembacanya.

